BAB V

PEMBAHASAN

Setelah memaparkan data dan menghasilkan sebuah temuan-temuan penelitian, berikutnya adalah mengkaji dan mendalami makna dari temuan-temuan tersebut. Pengkajian dala penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (pemaparan). Data yang sudah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dijabarkan kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan. Pemaparan dat yang diperoleh dari berbagai sumber akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Motivasi Intrinsik Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang.

Tanggung jawab memiliki arti yaitu berkewajiban untuk menanggung dan memikul jawab, secara sederhananya tanggung jawab adalah menanggung segala sesuatu yang telah atau sudah terjadi dan dialami. Arti tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak, tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus dipertanggung jawabkan.

Menumbuhkan dan juga menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik tentunya tidaklah mudah akan tetapi seorang Pembina organisasi siswa intra sekolah (OSIS) harus bisa menanamkan sikap tanggung jawab kepada peserta

didik karena itu sudah menjadi tugas Pembina agar peserta didik bisa bertanggung jawab dengan kewajibannya yaitu belajar dan juga kewajiban lain di luar kelas seperti kegiatan-kegiatan sekolah. Maka dari itu seorang Pembina OSIS harus mempunyai motivasi yang kuat, baik dari intrinsik (dalam) maupun ekstrinsik (luar). Maksud dari motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri sendiri tanpa ada dorongan atau pengaruh dari luar, karena dari dalam diri sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu itu tanpa pengaruh dari luar pun seseorang akan melakukannya sendiri, contohnya seperti seseorang yang gemar menulis tanpa ada orang lain yang menyuruh atau mendorongnya untuk menuis seseorang tersebut akan menulis dengan sendirinya.

Motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam diri Pembina OSIS untuk menanaman sikap tanggung jawab peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang dengan menggunakan adanya harapan, minat dan memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik. Berikut adalah penjelasan dari motivasi intrinsik Pembina OSIS dalam menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik:

1. Adanya harapan

   Harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut.[1]

   Harapan mencerminkan persepsi individu terkait kapasitas mereka untuk menkonseptualisasikan tujuan-tujuan secara jelas, mengembangkan

[1] C, R. Snyder, *Handbook of Hope: theory, measures & applications*, (New York: Igded Maternad, 2000), hlm. 21.

strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*pathways thinking*), menginisiasi dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi tersebut (*agency thinking*).[2]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harapan adalah suatu keadaan mental yang positif tentang kemampuan untuk mencapai tujuan di masa depan dengan dua komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* yang saling melengkapi dan timbal balik untuk mempertahankan dan mencapai tujuan yang individu inginkan untuk dibuat, dan dilakukan. Serta yang diyakini oleh individu menjadi kekuatan proaktif yang mendorong individu untuk bergerak melalui maslah psikologis.

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti, secara umum motivasi intrinsik Pembina organisasi siswa intra sekolah dalam menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik mengatakan dengan adanya harapan peserta didik dengan sendirinya memotivasi dirinya dan menumbuhkan sikap tanggung jawab atas segala kewajibannya.

Berkaitan dengan motivasi intrinsik yang terdapat dalam diri peserta didik pada dasarnya merupakan sebuah harapan (*hope*) untuk mencapai apa yang mereka inginkan, fakta ini sesuai dengan sebuah teori psikologi yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik juga dapat disebut dengan motivasi *hope* atau harapan. Harapan telah melampaui keinginan untuk

---

[2] Alex Lindley and Stephen Joseph. *Positive Psychology. In Practice United States Of* (America: Wiley. Chapter 24,2004), hlm. 388.

memahami pikiran yang disengaja untuk mengarah ke tindakan yang dapat menyesuaikan diri. Harapan ditandai sebagai kekuatan manusia untuk diwujudkan dalam kapasitas: konsep tujuan yang jelas (*goal*), mengembangakan strategi yang spesifik untuk mencapai tujuan-tujuan (*pathway thingking*), memualai dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi-strategi (*agency thingking*). [3] Teori harapan Snyder dan penelitian dengan peneiti dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori *goal*, *agency thingking*, *pathway thingking*.

a. Sasaran (*goal*)

Goal atau sasaran adalah jangkar dari teori harapan. Tujuan dari teori harapan harus mempunyai nilai lebih untuk memotivasi perilaku. Tujuan tersebut bisa jangka pendek atau jangka panjang, mereka juga sering mencerminkan antara tujuan yang lebih besar dan tujuan yang lebih kompleks. Selain itu, tujuan tertentu dipertimbangkan untuk dapat menyesuakian diri, harus dicapai dan masi mengandung beberapa tingkat ketidakpastian mengenai realisasinya. Jika tujuan benar-benar tidak tercapai, kemudian hampir selalu menghilangkan semangat seseorang.

[3] Susana C. Marques, Shane J. Lopez, J. L. Pais-Ribeiro. ‘‘*Building Hope for the Future’’*: *A Program to Foster*. J happiness stud DOI 10.1007/s10902-009-9180-3 . Springer Science+Business Media B.V. 2009.

Sebaliknya, jika selama hasil yang dicapai itu pasti, kemudian secara khas motivasi yang mengiringi akan rendah.[4]

Harapan akan pencapaian sasaran dan pentingnya sasaran adalah penentu keberadaan motivasi. Semakin besar penantian dan semakin penting sasaran bagi seseorang, maka usaha mencapai sasaran juga semakin besar. Jika sasaran dinilai penting namun individu memandang kecil kemungkinan untuk mencapainya, adanya kecemasan (*anxiety*) yang akan dirasakan.[5]

b. Daya kehendak (*willpower/agency*)

Mengacu pada motivasi yang mendorong individu untuk memulai dan mempertahankan gerakan menuju tujuan mereka. Orang orang dengan *agency thingking* juga dikenal sebagai kemauan atau perantara, dapat tetap ditentukan dan memanfaatkan energi mental mereka untuk bergerak di sekitar hambatan dan tetap fokus pada pencapaian tujuan mereka. [6]

Daya kehendak juga dipengaruhi oleh pembelajaran sebelumnya ketika seseorang berusaha untuk mencapai sasaran. Dalam teori harapan, penentuan tujuan yang mendasari gerakan tersebut disebut sebagai *agency thingking*. agency adalah keyakinan bahwa kita dapat mulai dan mempertahankan gerakan

---

[4] C. R. Snyder,Stephen S. Ilardi, etc. 2000. *The Role Hope in Cognitive-Behavior Therapie. Cognitive Therapy and Research*, Vol. 24, No. 6, 2000, pp. 747–762.

[5] Shane j. Lopez and C.R. Snyder. 2004. *Positive Psychological Assessment: A handbook of models and measure*, hlm. 488

[6] Ibid., hlm. 489.

sepanjang jalur menuju tujuan tertentu. *Agency thingking* berfungsi untuk memotivasi, dan mereka sering muncul dalam bentuk menyatakan pernyataan diri seperti “saya tau saya bisa melakukan ini” dan “ saya akan selesaikan ini”. Selanjutnya, ketika pengejaran tujuan itu terganggu, *agency thingking* memungkinkan seseorang untuk menyalurkan motivasi positif untuk alternatf jalur terbuka.[7]

c. Strategi (*waypower/pathway*)

Strategi merefleksikan rencana atau jalan yang menuntun pada pencapaian harapan. Strategi adalah kapasitas mental untuk menemukan satu atau beberapa cara yang efektif untuk mencapai sasaran. Keberadaan sasaran yang penting membantu individu untuk merencanakan dengan lebih baik cara-cara untuk mencapainya.Kemampuan merencanakan strategi turut dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran menemukan cara-cara tertentu untuk mencapai sasaran.Selain itu informasi yang dimiliki individu turut membantunya untuk merancang strategi mencapai sasaran. Bahkan bila kemudian cara tersebut tidak berhasil, individu bisa menggunakan informasi lain untuk merancang strategi baru.[8]

---

[7] C. R. Snyder,Stephen S. Ilardi, etc. 2000. *The Role Hope in Cognitive-Behavior Therapie. Cognitive Therapy and Research*, Vol. 24, No. 6, 2000, pp. 747–762.

[8] Fransisca M. Sidabutar. 2008. Harapan Serta Konsep Tuhan Pada Anak Usia Sekolah Yang Menderita Kanker . F Psikologi Universitas Indonesia.

> Snyder menjelaskan bahwa *pathway* adalah pengalaman individu sebagai kapasitas mental yang diperlukan untuk mencapai tujuan, yang juga dikenal sebagai *waypower*. Persiapan berpikir memungkinkan individu untuk menemukan rute sekitar hambatan tujuan, yang secara alami terjadi pada setiap orang yang sering menghadapi tantangan dalam pengejaran tujuan mereka.[9]

Allah dalam Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang mempunyai harapan dan keyakinan dalam dirinya, serta akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah telah berjanji dalam Al-Qur'an. Bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang tertuang dalam ayat-ayat Al- Quran dibawah ini

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ
ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (al Ahzab: 33).[10]

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah tidak merubah sesuatu yang ditetapkan melainkan manusia itu sendiri yang merubah, dan

---

[9] Shane J. Lopez . 2009. *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Volume 1, hal. 488
[10] Q.S Al-Ahzab/21:33.

melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Jadi, harapan adalah tujuan berupa sesuatu yang individu inginkan untuk dialami, dibuat, dapatkan, lakukan, atau terjadi. Dengan demikian tujuan itu akan terwujud bila manusia mencapainya dengan sungguh-sungguh dan mempercayainya.

Temuan diatas yaitu dengan adanya sebuah harapan akan memancing motivasi dalam diri peserta didik atau motivasi intrinsik, temuan tersebut juga didukung dengan teori naluri dimana teori ini menjelaskan bahwa untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang harus dituju dan perlu dikembangkan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi harus ada tujuan atau harapan untuk memancing motivasi dalam diri seseorang.

2. Adanya minat

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa adanya dorongan atau pengaruh dari luar kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang karena itu dapat dikatakan bahwa minat itu terjadi karena sikap senang terhadap sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang terhadap sesuatu.[11]

Temuan yang di dapatkan oleh peneliti tentang motivasi intrinsik dalam menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik adalah minat

[11] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 84.

peserta didik, data ini sebanding dengan teori yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik juga terdapat dalam teori minat.

Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan akademis peserta didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu,guru perlu membangkitkan minat anak didik. Minat merupakan sesuatu yang abstrak, oleh karena itu untuk melihat indikatornya hanya bisa melalui gejala yang ditunjukan oleh individu dalam perbuatannya. Secara umum, minat dapat dibagi menjadi dua macam yakni:

a. Minat yang Diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minatnya dengan kata-kata tertentu misalnya tertarik pada pelajaran alqur'an hadist, maka ia akan mendengar, menulis serta mencatat keterangan-keterangan dari guru.

b. Minat yang Diwujudkan

Seseorang dapat mewujudkan melalui tindakan atau perbuatan ikut serta berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu. Misalnya orang tua luangkan waktu memberi izin kepada anaknya untuk dapat menjadi anggota group musik atau drama.[12]

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diketahui bahwa minat mengandung beberapa unsur diantaranya:

1) Kecendrungan

[12] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm. 63.

Kecendrungan merupakan hasrat agar kita betul-betul melakukan sesuatu perbuatan atau aktifitas tertentu. Kecendrungan biasanya dipengaruhi oleh komponen kognitif atau pengetahuan dan komponen efektif atau emosional.

2) Kemauan

Kemauan adalah dorongan dari yang berdasarkan pikiran atau perasaan serta seluruh pribadi seseorang dapat membuat kegiatan terarah pada tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadi.

3) Kehendak

Kehendak merupakan salah satu unsur pendorong agar berbuat sesuatu dan merupakan motor pergerak perbuatan dan kelakuan manusia. [13]

Teori yang mendukung dari penemuan diatas yaitu teori hedonisme yang menjelaskan bahwa semua orang akan melakukan hal-hal yang disenangi atau diminatinya. Dengan begitu teori tersebut mendukung temuan adanya sebuah minat dalam munumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk bertanggung jawab dengan kewajibannya.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan penanaman akhlak adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan agar dijadikan sebagai contoh dan panutan baik. Keteladanan adalah tindakan atau segala

[13] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 83.

sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dihadikan sebagai alat pendidikan khususnya pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata.[14]

Berkaitan dengan hasil temuan yang peneliti dapatkan, motivasi intrinsik yang ada dalam diri peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang berasal dari contoh keteladanan. Fakta ini senada dengan sebuah teori psikologi yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik juga bisa melalui motivasi keteladanan. Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan taqlid.Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.[15]

Misalnya, dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai

---

[14] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117.

[15] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 367.

bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu:

a. Keinginan atau dorongan untuk meniru
b. Kesiapan untuk meniru
c. Tujuan meniru[16]

Sedangkan menurut Dr. AbduL Aziz Al-Qussy, pada dasarnya peniruan itu mempunyai dua unsur. Menurut beliau adanya unsure ketiga sudah pasti jika ada unsur pertama dan unsur kedua. Karena unsur ketiga merupakan bertemunya unsur pertama dan kedua.[17]

Teori yang mendukung temuan keteladanan sebagai sebagai sebuah motivasi intrinsik yaitu teori reaksi, teori tersebut menjelaskan bahwa tindakan atau pola perilaku menusia akan mengikuti pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Teori reaksi mendukung temuan keteladanan dikarenakan keteladanan yang dicontohkan oleh pembina akan dengan sendirinya ditiru oleh peserta didik.

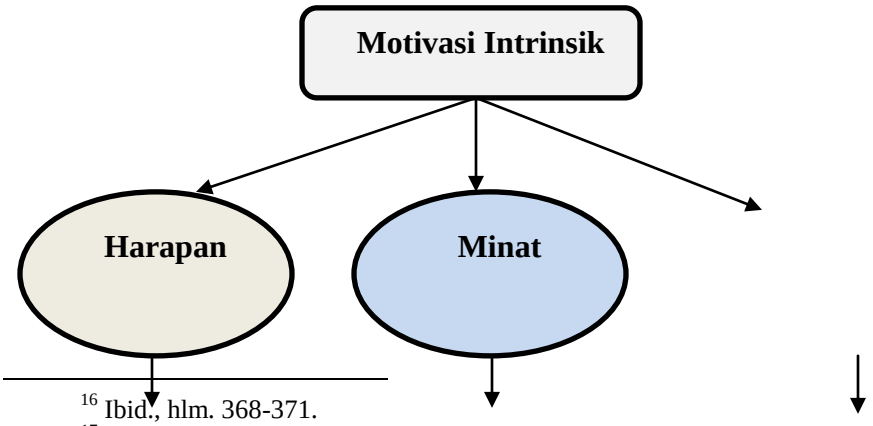

[16] Ibid., hlm. 368-371.
[17] Abdul Aziz Al-Qussy, Ilmu Jiwa, Prinsip-*Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 279.

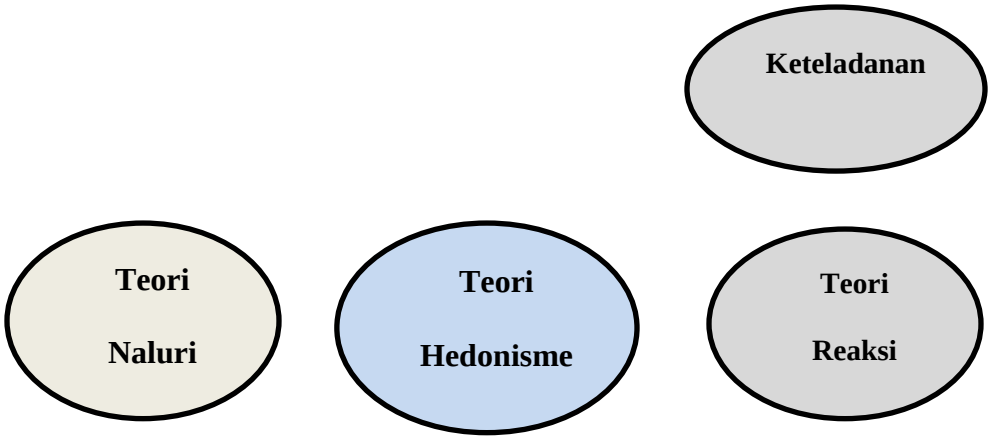

Bagan 5.1 Temuan Motivasi Intrinsik dan Teori Pendukung

Fokus penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Maulida Zulfa Kamila dengan judul *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang mengatakan bahwa diperlukan penanaman karakter tanggung jawab yang baik untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta untuk mengendalikan perilaku peserta didik. Teori-teori diatas menjelaskan bahwa dengan adanya harapan, minat dan juga keteladanan yang dapat dicontoh atau ditiru oleh peserta didik maka akan tumbuh sebuah motivasi intrinsik dari dalam diri peserta didik tersebut dengan sendirinya atau dorongan dari dalam diri untuk bertanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi kewajibannya yaitu belajar di dalam kelas, peserta didik juga harus mematuhi aturan di dalam kelas diantaranya yaitu disiplin, mengerjakan tugas dan menghormati guru, dengan begitu akan lebih mudah mengatur perilaku peserta didik.

Dibandingkan dengan penelitian Herizon dengan judul *Penanaman Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN Tempel Sleman*. UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta 2012. Fokus penelitian Horizon yaitu pada nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler pramuka, fokus dari penelitian Herizon yaitu pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab melalui ekstrakurukuler pramuka, peneliti setuju dengan penelitian Herizon meski focus dengan penelitian ini berbeda akan tetapi melalui kegiatan pramuka peserta didik juga akan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam kegiatan pramuka.

Begitu juga penelitian dari Prisiliyana Kartika Dewi dengan judul *Strategi Pembelajaran Tematik Dalam Menumbuhkan Perilaku Tanggung Jawab Peserta Didik SD Negeri 1 Tertek Tulungagung*. IAIN Tulungagung tahun 2017. Penelitian Prisiliyana difokuskan pada perencanaan, proses dan evaluasi yang dilakukan guru pada pembelajaran tematik dalam menumbuhkan perilaku tanggung jawab peserta didik. Peneliti juga setuju dengan penelitian tersebut dikarenakan dengan adanya evaluasi yang dilakukan guru akan memberikan dorongan dari dalam diri peserta didik berupa sebuah harapan bagi peserta didik untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dan bertanggung jawab dengan hasil yang sudah diperoleh lalu meningkatkan dan memperbaiki yang masih kurang demi mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Motivasi Ekstrinsik Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang.

Tidak hanya motivasi intrinsik yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu akan tetapi juga ada motivasi ekstrinsik yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan. Motivasi ekstrinsik merupakan

motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar.[18] Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan sebuah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Peranan motivator sangatlah penting dalam menumbuhkan motivasi, timbul keinginan dan dorongan untuk menanmkan sikap tanggung jawab pada peserta didik.

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti bahwa motivasi ekstrinsik Pembina organisasi siswa intra sekolah dalam menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik peneliti menemukan tiga temuan yaitu komunikasi pemberian ganjaran dan hukuman. Ketiga temuan tersebut merupakan faktor motivasi ekstrinsik yang menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang, berikut penjelasannya:

1. Komunikasi

   Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.[19]

   Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan

---

[18] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, hlm. 194.

[19] Ernie Tisnawati, Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005) hlm. 295-296.

menggunakan berbagai media komunikasi yang tersedia.Komunikasi langsung berarti komunikasi disampaikan tanpa penggunaan mediator atau perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti sebaliknya.[20]

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan, motivasi intrinsik yang ada dalam diri peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang berasal dari komunikasi yang baik, dikuatkan dengan pendapat dari Bapak Didik yang mengatakan bahwa dengan menjaga komunikasi mereka dapat menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik. Fakta ini senada dengan sebuah teori psikologi yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik juga bisa tumbuh melalui komunikasi. Dikarenakan dalam tahapan-tahapan komunikasi terdapat aspek yang dapat mempengaruhi atau timbulnya motivasi ekstrinsik, berikut tahapan-tahapan komunikasi:

a. Pengirim memiliki suatu ide atau gagasan

Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pihak lainatau audiens. Ide satu orang dengan orang yang akan

[20] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2002), hlm. 62.

disampaikan mungkin akan berbeda, bahkan seseorang yang mengalami pengalaman yang sama terhadap suatu hal, akan memiliki kesan yang tidak serupa.

b. Pengirim merubah ide menjadi suatu pesan

Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti secara sempurna. Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, lalu diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.

c. Pengirim menyampaikan pesan

Setelah mngubah ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkadang relatif pendek, tetapi ada juga yang cukup panjang. Panjang pendeknya saluran komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan.

d. Penerima pesan menerima pesan

Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan menerima pesan tersebut. Sebagai contoh jika seseorang mengitrim sepucuk surat, komunikasi baru bisa terjalin bila penerima surat telah membaca dan memahami isinya. Dan jika seseorang menyampaikan pidato di hadapan umum, para pendengar sebagai audiens harus dapat

mendengar apa yang dikatakan dan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan.

e. Penerima menafsirkan pesan

Setelah penerima menerima pesan, tahap berikutnya adalah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan tersebut. Suatu pesan yang dikirimkan harus mudah dimengerti dan tersimpan dibenak pikiran si penerima. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pengirim. Menafsirkan pesan (*to interprent*) berarti menguraikan atau memahami suatu pesan dengan cara tertentu.

f. Penerima memberi tanggapan dan umpan balik

Umpan balik atau feedback adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Umpan balik itu merupakan suatu tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Feedback ini bisa berupa suatu sinyal yang bentuknya dapat berupa senyuman, tertawa, sikap murung, atau bahkan memberi komentar. Adanya umpan balik akan dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komuniukasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata, dan perbedaan reaksi secara emosional.[21]

[21] R. Wayne Pace dan Don F. Faules, editor:Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung:PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2006), hlm. 28.

Dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)".(Qs. An-Nisa : 9).[22]

Temuan yang didapatkan peneliti dalam fokus motivasi ekstrinsik yaitu adanya komunikasi dan teori yang mendukung penemuan temuan tersebut adalah teori Abraham Maslaw yang mengatakan bahwa bahwa manusia mempunyai kebutuhan sosial untuk menumbuhkan sebuah motivasi.

[22] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 123.

Dapat disimpulkan bahwa adanya komunikasi dengan peserta didik akan menumbuhkan dorongan atau motivasi peserta didik untuk bertanggung jawab dengan apa yang harus dilakukannya.

2. Pemberian Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran merupakan alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.[23]

Yang dimaksud dengan ganjaran adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada siswa karena mendapat hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dari diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.[24]

Maksud dengan hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan, baik terhadap jasmani maupun rohani yang dijatuhkan secara sadar dan sengaja dari orang yang lebih tinggi tingkatannya atau

---

[23] M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasiona, 1978l), hal. 169

[24] Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 150.

kedudukannya, kepada orang yang berbuat kesalahan atau pelanggaran, sehingga sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi.

Berkaitan dengan motivasi ekstrinsik yang digunakan Pembina organisasi siswa intra sekolah untuk menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik Pembina menggunakan teknik ganjaran sebagai media untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik pada peserta didik, fakta ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa ganjaran dan hukuman dapat menimbulkan sikap tanggung jawab. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ganjaran dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk yang bermacam-macam. Namun secara garis besarnya ganjaran dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti; baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi ganjaran juga dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya: ‘nah lain kali akan lebih baik lagi’, ‘Kiranya kau sekarang lebih baik lagi belajar’, dan sebaginya. Disamping yang berupa kata-kata, ganjaran juga dapat berupa isyarat-isyarat atau pertanda- pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

b. Penghormatan

Ganjaran yang berbentuk penghoramatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu siswa yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya di depan kelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan para orang tua siswa. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk di contoh teman-temannya.

c. Hadiah

Maksud dari hadiah disini, adalah gajaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Barang yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan sebagainya. Pemberian ganjaran yang berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif kepada siswa. Siswa belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini janganlah sering dilakukan. Hendaknya diberikan jika dianggap memang perlu dan pada saat yang tepat, misalnya kepada siswa yang orang tuanya kurang mampu, tetapi siswa tersebut berprestasi baik.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah ganjaran yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah sebaliknya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi kesan atau nilai kenagnya. Oleh karena itu, tanda peghargaan ini disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya.[25]

Dari ke empat ganjaran tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah sebuah pujian, penghormatan, hadiah, dan penghargaan diberikan kepada seseorang atau peserta didik yang melakukan apa yang diinginkan oleh yang memberi ganjaran tersebut atas prestasi yang sudah dicapai.

Adapun teori-teori tentang hukuman yaitu untuk membuat seseorang atau individu menjadikannya lebih baik dan bangkit dari sebuah kesalahan, diantaranya adalah:

1) Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar sipelanggar setelah menjalani hukuman merasa jera (kapok) dan tidak mau lagi dikenai hukuman semacam itu lagi sehingga ia tidak mau melakukan kesalahan lagi. Sifat dari hukuman ini adalah preventif dan represif, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

[25] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, 1973), hlm. 159.

2) Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan, agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggarannya lagi. Bentuk menakut-nakuti biasanya dilakukan dengan ancaman, dan adakalnya ancaman yang disertai dengan tindakan. Ancaman termasuk hukuman, karena dengan ancaman itu si anak merasa menderita. Sifat dari hukuman ini juga preventif dan represif (kuratif korekti).

3) Teori Pembalasan

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis.

4) Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan, seperti ketika bermain-main si anak memecahkan kaca jendela, atau si anak merobekkan buku temannya sekolah, maka si anak dikenakan sangsi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

5) Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi peringatan, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat

ada pendidik maupun di luar sepengetahuan pendidik. Sifat dari hukuman tersebut adalah korektif.[26]

Teori yang mendukung temuan ganjaran dan hukuman dalam fokus motivasi ekstrinsik yaitu ganjaran dan hukuman didukung dengan teori naluri yang menyatakan bahwa setiap orang melakukan sesuatu dengan niat dan tujuan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa temuan ganjaran dan hukuman membantu mendorong motivasi peserta didik untuk bertanggung jawab dengan kewajibannya melalui sebuah hadiah atau hukuman yang akan diberikan kepada peserta didik.

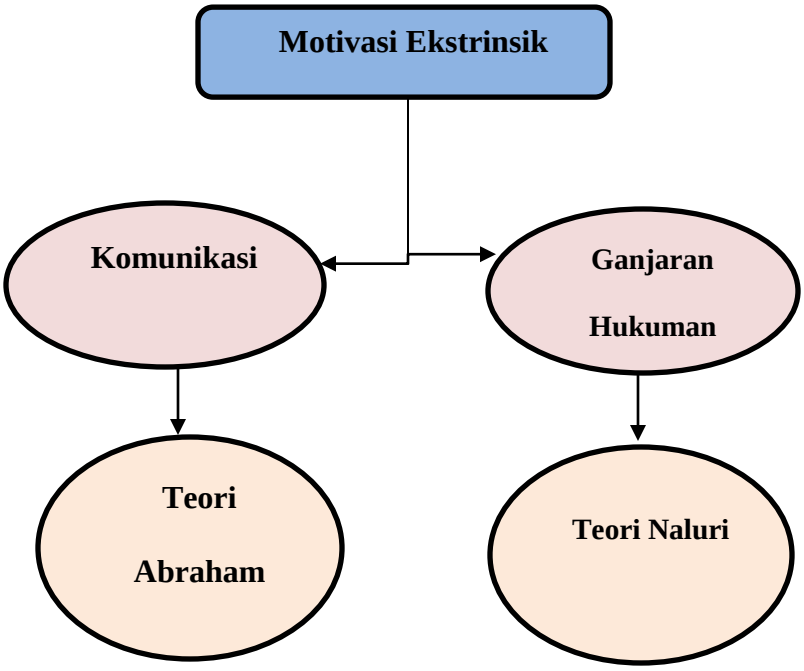

Bagan 5.2 Temuan Motivasi Ekstrinsik dan Teori Pendukung

[26] Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 154-155.

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa tiap-tiap teori itu masih belum lengkap, karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori-teori yang lain.

Teori-teori yang sudah dipaparkan diatas peneliti merasa senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh *pertama* Maulida Zulfa Kamila dengan judul *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.

Kedua Penelitian dari Prisiliyana Kartika Dewi dengan judul *Strategi Pembelajaran Tematik Dalam Menumbuhkan Perilaku Tanggung Jawab Peserta Didik SD Negeri 1 Tertek Tulungagung*. IAIN Tulungagung tahun 2017. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan, proses dan evaluasi yang dilakukan guru pada pembelajaran tematik dalam menumbuhkan perilaku tanggung jawab peserta didik.

Ketiga penelitian dari Herizon dengan judul *Penanaman Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN Tempel Sleman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Fokus penelitian Horizon yaitu pada nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler pramuka, khususnya pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab.

Peneliti merasa senada dan setuju dengan ketiga penelitian terdahulu di atas dikarenakan ketiga penelitian tersebut mampu memberikan motivasi ekstrinsik atau dorongan dari luar peserta didik untuk bertanggung jawab atas hal yang

sudah menjadi tugasnya dan terdorong untuk memperbaiki kekurangannya demi mencapai prestasi yang lebih baik.

C. Hambatan Motivasi Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang.

Selain motivasi intrinsik dan ekstrinsik tentunya Pembina organisasi siswa intra sekolah mempunyai sebuah kendala atau hambatan dalam mananamkan sikap tanggung jawab peserta didik. Hambatan merupakan sesuatu yang menghalangi seseorang melakukan sesuatu atau sesuatu yang memperlambat seseorang mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Begitu juga dengan Pembina organisasi siswa intra sekolah Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik mengungkapkan bahwa salah satu hambatannya yaitu keegoisan atau egosentrisme peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya dan susah menerima pendapat orang lain. Berkaitan dengan hambatan motivasi Pembina organisasi siswa intra sekolah fakta ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli.

Egosentrisme merupakan istilah psikologi yang bermakna diferensiasi yang tidak sempurna antara diri (*the self*) dengan dunia di luar diri (*the world*), termasuk orang lain; kecenderungan individu untuk melihat (perceive), memahami (*understand*), dan menafsirkan (*interpref*), dunia menurut pandangan dirinya. egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasyikan

terhadap diri sendiri; menurut Piaget, berkaitan denggan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi.

Sementara egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitive terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain; menurut Piaget, merupakan ketidak mampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan atau pandangan yang mungkain berbeda dengan yang dimilikinya.[27] Shaffer mendefinisikan egosentrisme sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain bias memiliki sudut pandang yang berbeda.[28]

Egosentrisme dalam diri seseorang atau individu juga mempunyai pertanda yang dapat diketahui, Berikut adalah ciri-ciri egosentrisme:

a. Mementingkan diri sendiri
b. Kurangnya rasa peduli
c. Kurang peka terhadap keadaan social
d. Kurangnya rasa empati social
e. Merasa dirinya paling benar

Teori yang mendukung temuan egoisentrisme yaitu teori naluri dimana teori tersebut menyatakan bahwa manusia mendapat dorongan untuk

---

[27] Kartono K dan Gulu, D. *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pionir Jaya, 1987), hlm. 160.

[28] Shaffer, David R. *Social and personality Development, 6 th edition*, *Belmont*, (CA: Wadsworth, Cengage Learning, 2009), hlm. 87.

mempertahankan diri, dengan demikian sikap egoisentrisme yang mempertahankan persepsinya sendiri didukung oleh teori naluri.

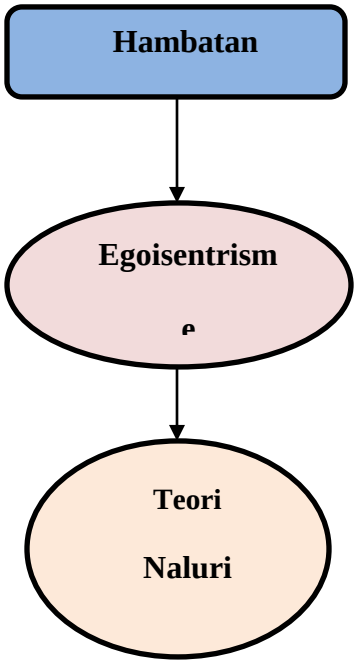

Bagan 5.3 Temuan hambatan motivasi dan teori pendukung

Dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Herizon dengan judul *Penanaman Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN Tempel Sleman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Kemudian oleh Prisiliyana Kartika Dewi dengan judul *Strategi Pembelajaran Tematik Dalam Menumbuhkan Perilaku Tanggung Jawab Peserta Didik SD Negeri 1 Tertek Tulungagung*. IAIN Tulungagung tahun 2017. Dan yang terakhir penelitian dari Maulida Zulfa Kamila dengan judul *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung*

Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.

Peneliti merasa sejalan dengan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas, Horizon dengan penanaman sikap disiplin dan bertanggung jawab melalui kegiatan pramuka, Prisiliyana dengan strategi tematik dalam menumbuhkan perilaku tanggung jawab, dan yang terakhir Maulida Zulfa Kamila dengan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya dari penelitian-penelitian tersebut memunyai kendala atau hambatannya masing-masing dan yang membedakan hanya jenis hambatannya sesuai dengan penelitian yang mereka lakukan.